

TRANSFORMASI PANDUAN TAJWID PADA MUSHAF AL-QUR'AN Perubahan Huruf dan Bentuk Penyajian

The Transformation of the Guideline of Tajwid: The Changes of Letter and Form of Presentation

تحول دليل التجويد الذي تضمنه المصحف القرآني بعد اعتماد المصحف المعياري الإندونيسي؛ تحول الحروف وطريقة التقديم

Jonni Syatri

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan Kementerian Agama RI, Jakarta
jonnisyatri@kemenag.go.id

Abstrak

Artikel ini membahas fenomena perubahan cara penyajian panduan tajwid dalam mushaf Al-Qur'an di Indonesia. Lingkup kajiannya merupakan panduan tajwid yang dimuat dalam mushaf yang terbit sejak tahun 1984 hingga 2020. Penetapan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia (MSI) dilakukan pada tahun 1984, dan sejak itu MSI menjadi rujukan dalam penerbitan, pencetakan, dan pentashihan mushaf Al-Qur'an di Indonesia. Panduan tajwid yang menjadi fokus kajian ini berupa narasi teks ringkasan ilmu tajwid yang dilampirkan pada bagian awal atau akhir mushaf, dan sistem tanda yang ditampilkan langsung di dalam teks Al-Qur'an berupa blok warna, angka, dan nama hukum tajwid. Artikel ini merupakan kajian kepustakaan yang disajikan dengan pendekatan deskriptif analitis. Hasil kajian menyimpulkan adanya transformasi penggunaan huruf, dari huruf Arab-Melayu menjadi Latin. Di samping itu, bentuk penyajiannya juga mengalami perubahan dari pola narasi teks berupa lampiran pada mushaf menjadi sistem tanda yang ditampilkan dalam teks Al-Qur'an.

Kata Kunci

Ilmu tajwid, mushaf Al-Qur'an, penerbit Al-Qur'an, huruf Arab Melayu.

Abstract

This article is studying the phenomenon of changes in the way of presenting the guideline of tajwid (the rule of Qur'anic reading) in the Qur'an in Indonesia. The scope of the study is the guideline of tajwid contained in the mushaf which had been published since 1984 to 2020. The determination of the Indonesian Standard Qur'an was done in 1984, and then since that time, the Indonesian Standard Qur'an became the reference in the publication, printing and correction of the mushaf in Indonesia. The guideline of tajwid which becomes the focus of this study is in the form of text narration of the summary of tajwid being attached in the first section or in the end section of the mushaf, and the sign system presented directly in the Qur'anic text in the form of colored block, that of number and that of name of the rules of tajwid. This article is the library research presented by using analysis-descriptive approach. The result of the study shows that there is the transformation of the use of letters from the Arabic-Malay to the Latin letters. In addition to that, the form of presentation is also changed from the narrative pattern of the text in the form of the attachment in the mushaf to the system of sign presented in the text of the Qur'an.

Keywords

Tajwid science, mushaf, Qur'an publisher, Arabic-Malay letter.

ملخص

هذه الكتابة تبحث عن ظواهر تحول طرق تقديم دليل التجويد المتضمن في مصاحف إندونيسيا. وكان نطاق بحثها هو أدلة التجويد المتضمنة في المصاحف المنشورة منذ سنة ١٩٨٤ إلى ٢٠٢٠. تم اعتماد المصحف المعياري الإندونيسي سنة ١٩٨٤، ومن حينه أصبح المصحف المعياري الإندونيسي مرجعا للنشر والطباعة والمراجعة. ودليل التجويد الذي يكون ركيزة هذه الكتابة هو ملخص لعلم التجويد الملحق بأول أو آخر المصحف وأنظمة العلامات المثبتة في صلب المصحف مباشرة مثل الظل الملون أو الأحرف الملونة أو الأرقام أو كتابة أحكام التجويد. نهجت هذه الكتابة دراسة مكتبية تم تقديمها بمقاربة العرض والتحليل. واستنبط ناتج الدراسة بوجود تحول استخدام الأحرف من الأحرف العربية الملايوية إلى الأحرف اللاتينية. كما تحولت أيضا طرق تقديمه من السرد اللفظي إلى نظام الرموز والعلامات المدرجة إلى صلب النص القرآني

كلمات مفتاحية

علم التجويد ، المصحف القرآني ، ناشر القرآن ، الأحرف العربية-الملايوية

Pendahuluan

Dalam Al-Qur'an Surah al-Muzzammil/73 ayat 4 Allah memerintahkan umat Islam untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil. Makna tartil di sini menurut Ali bin Abī Ṭalib adalah mentajwidkan huruf dan mengetahui tempat-tempat waqaf (Ibnu al-Jazarī t.th.: I/209). Didasarkan pada dalil ini mayoritas ulama berpendapat bahwa membaca Al-Qur'an sesuai dengan ketentuan tajwid merupakan kewajiban setiap individu (*fardu ain*). Sedangkan mempelajari ilmu tajwid merupakan kewajiban representatif (*fardu kifayah*) (Al-Qaḍāh 1998: 10).

Dasar ilmu tajwid diyakini sudah ada sejak masa awal Islam. Secara praktik, tajwid sudah diterapkan oleh Rasulullah saw. Sebagai penerima wahyu Al-Qur'an, Nabi ber-*talaqqi* kepada Jibril. Lalu, wahyu yang beliau peroleh langsung diajarkan kepada para sahabat. Demikian juga para sahabat mengajarkan Al-Qur'an ini para tabiin, dan demikian seterusnya hingga zaman kita sekarang. Al-Qur'an diajarkan dan diteruskan secara mutawatir dari generasi ke generasi (Al-Marṣafī t.th.: 46).

Sebagian ulama berpendapat bahwa peletak awal rumusan ilmu tajwid adalah Abū al-Aswad ad-Du'ali¹ (w. 69 H/688 M). Sebagian lain berpandangan bahwa yang merumuskan ilmu tajwid pertama kali adalah Abū 'Ubaid al-Qāsim bin Sallām² (w. 224 H/838 M). Sementara yang lain mengatakan perumus pertamanya adalah al-Khalīl bin Aḥmad al-Farāhīdī³ (w. 173 H/789 M). Masih terdapat pendapat lain yang menyatakan bahwa perumusny bukan tiga orang di atas melainkan pakar bahasa Arab lainnya (Al-Marṣafiy t.th.: 46).

Terdapat tiga pola kehadiran ilmu tajwid terkait dengan mushaf Al-Qur'an, yaitu *pertama*, ditulis dan dicetak dalam satu buku tersendiri yang terpisah dengan mushaf Al-Qur'an. Ini adalah bentuk kehadiran paling umum dari ilmu tajwid. Ia hadir sebagai karya dari para ulama di bidangnya.

1 Nama aslinya adalah Ḍalīm bin 'Amr bin Sufyān bin Jandal ad-Du'ali. Ia berasal dari Bani Kinanah dan termasuk golongan tabiin. Ia seorang pakar bahasa Arab dan penggagas ilmu nahwu sehingga digelar sebagai bapak bahasa Arab. Ia diminta Khalifah Ali bin Abī Ṭalib untuk membuat rumusan tentang dasar-dasar ilmu nahwu. Hasil karya Abū al-Aswad ini kemudian menjadi rujukan bagi pakar-pakar bahasa Arab berikutnya. Ia juga memberi harakat dan tanda tanwin untuk mushaf Al-Qur'an. Ia lahir pada satu tahun sebelum hijrah atau 622 M dan wafat di Basrah pada tahun 69 H/688 M (az-Zirikli 2002: III/236).

2 Nama lengkapnya adalah Abu Ubaid al-Qasim bin Sallam al-Harawiy al-Azdi. Ia lahir di Herat tahun 157 H/774 M dan wafat di Mekah pada tahun 224 H/838 M. Ia juga seorang pakar bahasa Arab di samping juga menguasai bidang hadis, adab, dan fikih. Di antara karyanya di bidang bahasa adalah al-Ajnas min kalam al-arab, al-Amṣal, dan al-Muzakkar dan al-Muannats, di bidang Al-Qur'an adalah Fada'il Al-Qur'an dan Fia l-Qira'at; dan di bidang hadis al-Garib al-Musannaf dan at-tahur (az-Zirikli 2002: V/176)

3 Nama lengkapnya adalah Abū Abd ar-Raḥmān al-Khalīl bin Aḥmad bin 'Amr bin Tamīm al-Farāhīdī al-Azādī al-Yaḥmādī. Ia lahir di basrah pada tahun 100 H/718 M dan meninggal di kota yang sama pada tahun 170 H/786 M. Ia adalah salah satu pakar bahasa dan sastra Arab serta penemu ilmu persajakan Arab. Di antara karyanya adalah *Mu'jam al-Ain* (kamus pertama dalam bahasa Arab), *an-Nagam*, *al-'Aruḍ*, *asy-Syawahid*, *an-Nuqaṭ wa asy-Syaki*, dan *Ma'ānī al-Ḥurūf* (al-Zirikli 2002: II/314)

Kedua, ilmu tajwid hadir dalam bentuk ringkasannya dan dilampirkan dalam mushaf Al-Qur'an sebagai teks tambahan. Fenomena ini banyak ditemukan pada mushaf-mushaf di Nusantara sejak era manuskrip hingga era percetakan. *Ketiga*, ilmu tajwid dihadirkan bersama dan menyatu dengan teks Al-Qur'an. Dalam hal ini, ilmu tajwid hadir dalam bentuk simbol-simbol seperti penggunaan huruf Arab, warna, dan angka. Dua model terakhir inilah yang menjadi fokus penelitian penulis dalam artikel ini.

Menghadirkan ilmu tajwid langsung di dalam mushaf Al-Qur'an ini merupakan salah satu upaya untuk memudahkan pemahaman para pembaca Al-Qur'an dengan ilmu tajwid. Dengan demikian, pembaca bisa langsung mempelajari dan mempraktikkan kaidah tajwid dalam membaca Al-Qur'an. Kehadiran panduan tajwid dalam mushaf ini setidaknya dapat dilacak sejak era manuskrip. Dalam penelitian yang dilakukan Asep Saefullah (2013: 25 – 28) pada mushaf kuno koleksi Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal (BQMI) ditemukan sistem tanda panduan tajwid dalam beberapa mushaf yang diletakkan dalam teks Al-Qur'an. Demikian juga dengan penelitian Jonni Syatri (2014: 237 – 239) pada manuskrip mushaf koleksi Museum Institut PTIQ Jakarta, Ali Akbar (2014: 115) pada manuskrip Al-Qur'an dari Sulawesi Barat, dan Mustopa (2015: 297 – 298) terhadap manuskrip mushaf dari Lingga. Secara umum terdapat keseragaman sistem tanda yang digunakan pada berbagai manuskrip mushaf tersebut. Hampir semua mushaf menggunakan kepala huruf hijaiiah di atas teks yang mengandung hukum tajwid. Di samping sistem tanda, hasil penelitian Ervan Nurtawab (2012: 19 – 21) pada mushaf Bayang menemukan bahwa panduan tajwid menjadi teks tambahan yang diletakkan sebelum teks Al-Qur'an.

Memasuki era cetak, pelampiran tanda tajwid menjadi semacam konten tambahan yang hampir selalu ada dalam setiap mushaf. Eva Nugraha (2014: 376-377) mencatat bahwa dalam mushaf cetakan tahun 1950 – 1990-an, ilmu tajwid hadir bersama konten tambahan lainnya seperti kumpulan doa dari Al-Qur'an, doa khatam Al-Qur'an, makharij al-huurf beserta gambar, dan tanda tashih. Model penyajiannya hampir seragam dalam bentuk lampiran di bagian akhir mushaf setelah teks Al-Qur'an dan ditulis menggunakan huruf Arab Melayu.⁴ Memasuki tahun 2000-an penyajian konten tambahan dalam mushaf termasuk ilmu tajwid hadir lebih beragam dan menggunakan huruf Latin.

Muharrar (2019) dalam skripsinya berupaya untuk memetakan konten tajwid pada mushaf Al-Qur'an cetakan tahun 1958 – 2017. Ia membuat kategorisasi pedoman tajwid dalam mushaf ini berdasarkan kelengkapan

4 Huruf Arab Melayu adalah huruf Arab yang berkolaborasi dengan bahasa Melayu dengan penyesuaian dan penambahan huruf, yaitu “ca” (چ), “nga” (ڠ), “pa” (پ), “ga” (گ), dan “nya” (ن). Penambahan ini disebabkan karena fonem Melayu lebih banyak daripada fonem Arab (Roza 2017: 185). Penambahan itu hanya dengan menambahkan titik diakritik untuk menyatakan fonem yang tidak ada dalam bahasa Arab, tanpa ada perubahan bentuk huruf asalnya (Ikram 1980: 23). Secara ringkas dapat dikatakan bahwa huruf Arab Melayu adalah huruf Arab yang digunakan untuk penulisan bahasa Melayu. Istilah lain yang digunakan untuk jenis huruf ini adalah huruf Jawi (Masyhur 2018: 94).

konten dan bentuk huruf yang digunakan. Terkait dengan hal itu, ia berkesimpulan bahwa konten tajwid dalam mushaf ada yang lengkap dan tidak lengkap, serta ada yang ditulis dalam huruf Arab Melayu dan huruf Latin. Melalui artikel ini, penulis mencoba untuk memperlihatkan bahwa ragam pedoman tajwid tersebut bukan hanya berhenti sebatas variasi saja, tetapi juga mengandung adanya proses perubahan jika dilihat dari sudut pandang perjalanan waktu.

Di samping itu, pedoman tajwid tidak hanya mencakup lampiran kitab tajwid yang terdapat di bagian akhir mushaf sebagaimana penelitian Muharar, namun juga mencakup sistem tanda. Alasannya, keduanya merupakan suplemen pelengkap dalam mushaf dan sama-sama ditujukan untuk memudahkan pembaca Al-Qur'an memahami ilmu tajwid. Dengan demikian, pembaca mempunyai kemampuan untuk membaca Al-Qur'an sesuai dengan hukum-hukum tajwid.

Penelitian ini dibatasi pada mushaf yang dicetak sejak tahun 1984 hingga 2020. Tahun 1984 digunakan sebagai pijakan awal karena pada tahun ini Kementerian Agama (dulu: Departemen Agama) melahirkan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia (MSI). Mushaf ini dijadikan sebagai rujukan dalam proses penerbitan, pencetakan, dan pentashihan mushaf Al-Qur'an di Indonesia (Yunardi 2005: 295 – 296).

Penelitian ini bersifat kajian kepustakaan dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Data-data diperoleh dari koleksi mushaf yang terdapat dalam Perpustakaan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ). Pemilihan perpustakaan ini sebagai basis data karena LPMQ memiliki aturan bagi penerbit Al-Qur'an untuk wajib simpan produk mereka di lembaga tersebut. Dengan demikian, koleksi yang dimiliki cukup lengkap dari tahun 1984 hingga 2020 sehingga diharapkan data yang didapat cukup komprehensif. Data-data dari mushaf ini kemudian diperkaya dengan data wawancara dan studi literatur.

Adapun pertanyaan penelitian yang ingin dijawab adalah bagaimana gambaran konten tajwid yang terdapat dalam mushaf yang dicetak setelah penetapan MSI tahun 1984 hingga sekarang? Bagaimana transformasi yang terjadi pada pedoman tajwid di mushaf Al-Qur'an sejak tahun 1984 hingga sekarang? Apa saja yang melatarbelakangi terjadinya transformasi tersebut?

Ragam Bentuk Pedoman Tajwid

Pedoman tajwid hadir di mushaf Al-Qur'an ditujukan untuk sebagai panduan bagi pembaca agar bisa membaca Al-Qur'an sesuai hukum-hukum tajwid. Pedoman tajwid yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah semua konten tambahan yang dimuat dalam mushaf yang bertujuan untuk memandu pembaca agar mengerti hukum tajwid. Bentuknya beragam, mulai dari narasi teks yang ditulis menggunakan huruf Arab Melayu dan Latin hingga sistem tanda yang dikembangkan belakangan oleh penerbit. Sistem tanda tersebut bisa berupa penggunaan warna, huruf, atau angka.

Dalam menjelaskan bagian ini, penulis membagi kurun waktunya menjadi: 1) kurun waktu tahun 1984 – 2000 dan 2) kurun waktu tahun 2001 – 2020. Pembagian kurun waktu ini didasari bahwa tahun 1984 merupakan tonggak baru dalam permushafan di Indonesia dengan penetapan mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia (MSI). Dengan lahirnya MSI, maka proses penerbitan, pencetakan, dan pentashihan Al-Qur'an di Indonesia mengacu pada MSI ini. Semua penerbit diminta untuk menggunakan MSI untuk penerbitan Al-Qur'an berikutnya.⁵

Ali Akbar mencatat bahwa hingga tahun 2000 bisa dikatakan bahwa penerbitan Al-Qur'an masih seragam (Akbar 2011: 280). Tidak banyak kreasi dan inovasi yang muncul di kalangan penerbit. Para penerbit umumnya mencetak Al-Qur'an mushaf Bombay yang telah disesuaikan dengan MSI, mushaf standar itu sendiri, dan mushaf bahriyah (mushaf imlai ayat pojok). Demikian juga dalam hal tampilan sampul. Para penerbit cenderung menggunakan pola simetris dengan hiasan sulur pada sampulnya dengan kaligrafi Al-Qur'an al-Karim, Qur'an Majid, dan Qur'an Karim dalam huruf Arab (Akbar 2011: 280). Mushaf generasi ini, meminjam istilah Nugraha, disebut dengan mushaf konvensional (Nugraha 2014: 376).

Awal tahun 2000an, menurut Akbar, merupakan era baru dalam perkembangan penerbitan mushaf di Indonesia. Pada era ini bermuncullah generasi baru para penerbit Al-Qur'an yang sudah mulai menggunakan teknologi komputer dalam proses pencetakan mushaf. Berbagai inovasi dan kreasi mulai muncul pada mushaf Al-Qur'an. Tulisan teks Al-Qur'an pun mengalami perubahan di mana tulisan yang secara tradisional selama ini tidak jauh dari teks Al-Qur'an Mombay, Pakistan dan mushaf standar, mulai bergeser pada tulisan teks Al-Qur'an Utsman Thaha. Dalam hal tampilan sampul, para penerbit generasi baru ini tidak mau lagi terikat dengan desain tradisional menggunakan pola simetris dengan hiasan sulur. Mereka mulai meninggalkan model sampul seperti ini dan beralih pada pola hiasan yang lebih menarik, warna yang lebih cerah dan disesuaikan dengan pangsa pasar yang ingin disasar, serta disertai kata-kata yang menjelaskan isi mushaf. Pada era ini juga mulai bermunculan teknik pewarnaan pada kata-kata tertentu sebagai bentuk penegasan, seperti kata Allah, atau juga sebagai sistem tanda panduan untuk tajwid (Akbar 2011: 280 - 282). Nugraha menyebut mushaf generasi ini dengan mushaf kontemporer (Nugraha 2014: 377).

Kreasi dan inovasi ini juga muncul pada ranah pedoman tajwid. Pada bagian ini akan dijelaskan bagaimana gambaran bentuk dan huruf pedoman tajwid berdasarkan pembagian kurun waktu di atas.

1. Kurun Waktu Tahun 1984 – 2000

Sebagaimana telah disinggung di atas bahwa penerbitan mushaf pada

5 Sesuai dengan Instruksi Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1984 tentang Penggunaan Mushaf Al-Qur'an Standar Sebagai Pedoman dalam Mentashih Al-Qur'an.

kurun waktu ini tidak banyak variasi. Para penerbit hampir seragam dalam menyajikan mushaf Al-Qur'an produksi mereka, termasuk dalam konten panduan tajwidnya. Untuk memudahkan pemaparan, subbagian ini akan dibagi dalam dua periode waktu: pertama, periode 1984-1990, dan kedua, periode 1991-2000.

Tabel 1. Panduan Tajwid pada Mushaf Al-Qur'an Tahun 1984 – 1990

Nama Penerbit	Model Ilmu Tajwid	Penyusun/Pengarang	Kaligrafer	Jumlah Mushaf
PT Al-Ma'arif (1984)	Teks	Iskandar	Didin	9
PT Bina Ilmu (1985)	Arab	Idris	Sirojuddin	
Maktabah Sa'diyah Putra (1985)	Melayu			
CV Toha Putra (1985)				
PT Cicero Indonesia (1986)				
Menara (1988)				
Radar Jaya (1988)				
Alwaah ((1989)				
CV Karya Anda (1989)				
CV Diponegoro (1984)	Teks Arab Melayu	Redaksi Penerbit		1
Sinar Baru (1988)	Teks Arab Melayu		Muhammad Abdul Wasi'	3
CV Gema Risalah Press (1989)				
CV Mahkota (1990)				
CV Wicaksana (1989)	Teks Arab Melayu	-	Muhammad Ishaq	1
Firma Sumatra (1988)	Teks Arab Melayu	-	-	2
PT Makmur Graha (1988)				
Jumlah				16

Penyajian panduan tajwid pada kurun waktu 1984 – 1990 bisa dikatakan seragam. Bentuk yang digunakan berupa narasi teks yang diberi judul Kitab Tajwid. Keseragaman ini juga dalam hal redaksinya karena hampir semuanya menggunakan karya Iskandar Idris⁶ yang ditulis ulang

6 Iskandar Idris adalah seorang ulama yang juga pejuang. Ia lahir di 17 Februari 1901 di Semplak, Buitenzorg (sekarang Bogor) dan wafat di tempat yang sama pada tanggal 17 November 1982. Ia aktif di organisasi keagamaan al-Irsyad dan pernah menjabat sebagai wakil ketua pengurus besar. Di samping itu, ia juga aktif di Muhammadiyah, organisasi keagamaan lainnya, ketika tinggal di Pekalongan. Di samping aktif di organisasi keagamaan, Iskandar Idris juga pernah mengikuti pendidikan militer Pembela Tanah Air (PETA) pada masa penjajahan Jepang. Setelah proklamasi, ia pernah menjabat pimpinan Badan Keamanan Rakyat (BKR) Keresidenan Pekalongan dan menjadi salah satu tokoh yang merintis pembentukan Korem 071/Wijayakusuma (Batarfi 2019). Sebagai seorang ulama, Iskandar Idris melahirkan beberapa karya tulis, di antaranya yang terkenal adalah Tafsir Hibarna yang terbit pada tahun 1934 (Baidan 2003: 88; Taufikurrahman 2019: 226)

teksnya oleh Didin Sirojuddin.⁷ Menurut keterangan E. Badri Yunardi, pemuatan pedoman tajwid ini dalam mushaf standar bermula dari tidak adanya ketetapan Muker ulama Al-Qur'an terhadap lampiran tajwid MSI. Dengan demikian, Lajnah sebagai penanggung jawab pelaksana Muker dan sekaligus mengaplikasikan hasil-hasil kesepakatan Muker berinisiatif menggunakan pedoman tajwid karya Iskandar Idris yang sudah ada dalam mushaf Al-Qur'an sebelumnya.⁸



Gambar 1. Panduan Tajwid halaman awal dan akhir karya Iskandar Idris (kaligrafer: Didin Sirojuddin) pada mushaf terbitan Maktabah Sa'diyah Putra, Jakarta

Pemilihan karya Iskandar Idris ini sepertinya didasari dengan pertimbangan bahwa sang penulis merupakan anggota Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an sejak tahun 1957 – 1980 (Madzkur et al. 2017: 144). Karyanya ini terlacak sudah digunakan dalam mushaf Al-Qur'an terbitan Yayasan Pembangunan Islam Ciawi bekerja sama dengan Yayasan Mu'awanah Nahdlatul Ulama (Yamunu)⁹ pada tahun 1967. Kaligrafernya pada saat itu adalah Salim Bakatsir,¹⁰ sebagaimana terlihat pada bagian

7 Didin Sirojuddin AR adalah seorang kaligrafer kelahiran Kuningan, Jawa Barat pada tanggal 15 Juli 1957. Di samping aktif sebagai tenaga pengajar di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, ia juga mendirikan Lembaga Kaligrafi Al-Qur'an (LEMKA) pada tahun 1985 dan disusun dengan Pesantren Kaligrafi Al-Qur'an Lemka di Sukabumi, Jawa Barat. Ia banyak melahirkan karya di bidang kaligrafi, di antaranya *Seni Kaligrafi Islam* (1985), *Dinamika Kaligrafi Islam* (terjemahan, 1992), *Pengantar Kuliah Seni Islam* (2004), dan *Koleksi Karya Master Kaligrafi Islam* (2005). Ia juga aktif terlibat penjurian lomba-lomba kaligrafi di MTQ Nasional dan Asia Tenggara, dan membina kaligrafer di pelbagai pelosok Indonesia (Raffles 2017: 10-16).

8 Wawancara dengan Badri Yunardi, pentashih senior Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, pada tanggal 27 Oktober 2020

9 Yayasan Mu'awanah Nahdlatul Ulama (Yamunu) didirikan tahun 1953 oleh sekelompok tokoh NU dengan tujuan meningkatkan pendapatan yang bisa diandalkan bagi NU melalui serangkaian kegiatan perdagangan, sekaligus merangsang aktivitas bisnis dalam partai, dan memberikan pengalaman berbisnis bagi anggotanya. Kegiatan inti Yamunu ketika itu adalah percetakan dan perdagangan. Hampir semua kegiatan percetakan di NU diambil alih oleh yayasan ini. Termasuk dalam hal ini melakukan kerja sama percetakan dengan pengusaha tradisional dan Kementerian Agama (Fealy 2003: 143-144).

10 Salim Bakatsir adalah kaligrafer generasi awal angkatan orang-orang pesantren (1900-2000-an M) bersama dengan Muhammad Abdur Razaq Muhilli (penulis Mushaf Al-Qur'an Standar

akhir panduan tajwid ini. Karena ini merupakan karya lama yang akan dimuat ulang, Lajnah melakukan penyesuaian terhadap redaksinya dan meminta kesediaan Didin Sirojuddin untuk menyalin ulang naskah pedoman tajwid ini. Hasil salinan ini kemudian dilampirkan dalam naskah Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia versi rasm usmani. Naskah inilah kemudian yang digunakan banyak penerbit dalam menerbitkan mushaf Al-Qur'an nya.

Panduan tajwid lainnya yang cukup populer digunakan oleh kalangan penerbit pada periode ini adalah yang ditulis Muhammad Abdul Wasi'¹¹ Karya ini digunakan oleh tiga penerbit, yaitu Sinar Baru (1988), Gema Risalah Press (1989), dan Mahkota (1990). Muhammad Abdul Wasi' diduga hanya menyalin ulang panduan tajwid ini karena secara konten dan redaksi, panduan tajwid ini sangat mirip dengan panduan tajwid dalam mushaf terbitan Sinar Baru tahun 1981. Pada pedoman tajwid yang terakhir ini tertera penyusunnya adalah Zainal Muttaqin bin Fakhruddin Helmi. Muhammad Abdul Wasi' menggunakan istilah '*katabahu*' (كتبه) di akhir panduan tajwidnya, sedangkan Zainal Muttaqin menulisnya dengan istilah 'disusun oleh'.



Gambar 2. Panduan Tajwid halaman awal dan akhir dalam mushaf Al-Qur'an terbitan Sinar Baru Bandung, 1988 (kiri), dan 1981 (kanan).

Penerbit Diponegoro menggunakan karya tim redaksi sendiri dalam

Indonesia varian Bahriyah), Darami Yunus, Muhammad Salim Fachry (penulis Al-Qur'an Pusaka atas perintah Presiden Soekarno) (AR 2014: 224). Tidak banyak informasi mengenai karyanya. Selain sebagai penulis kitab tajwid pada mushaf Al-Qur'an terbitan YPI Ciawi tahu 1967, penelusuran penulis hanya menemukan nama Salim Baktsir atau Baktsir termaktub sebagai kaligrafer di sebuah buku berjudul *Dari Penjara ke Medja Hidjau*, sebuah autobiografi yang ditulis oleh Firdaus Ahmad Naqib dan terbit pada tahun 1967. Lihat (Naqib 1967: 4).

¹¹ Muhammad Abdul Wasi' adalah seorang kaligrafer yang terlibat dalam beberapa penulisan mushaf Al-Qur'an seperti Mushaf Istiqlal (1995), Mushaf Sundawi (1997), dan Mushaf At-Tin (1999) (Gani 2020: 118). Ia bersama Muhammad Faiz Abdur Razaq merupakan anak sekaligus murid dari kaligrafer Muhammad Abdul Razaq Muhili (AR 2014: 224). Mereka bertiga, menurut Ali Akbar, terlibat dalam penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia varian Bahriyah, dengan sang ayah sebagai penulis utama (Akbar 2020: 4). Mushaf ini salah satu dari tiga varian dari Mushaf Standar Indonesia yang diresmikan pada tahun 1984, yaitu Mushaf Standar Usmani untuk orang awas (memiliki indra penglihatan yang baik), Mushaf Bahriyah untuk para penghafal Al-Qur'an, dan Mushaf Braille untuk para tunanetra (Madzkur et al. 2017: 12)

panduan tajwidnya. Penerbit ini sepertinya konsisten menggunakan panduan tajwid sendiri sejak sebelum penetapan MSI. Pada mushaf yang mereka terbitkan pada tahun 1968, panduan tajwid ini sudah digunakan. Panduan tajwid serupa, hanya berbeda pada kaligrafinya dan beberapa perubahan redaksinya, juga sudah dimuat dalam mushaf Al-Qur'an yang diterbitkan oleh Yayasan Pembina Penerbit Al-Qur'an Bandung pada tahun 1967. Panduan tajwid di mushaf terakhir ini juga disalin oleh kaligrafer Muhammad Abdul Wasi' bin Muhammad Abdur Rozak. Teks kedua panduan tajwid ini diduga berasal dari satu karya yang sama. Dugaan ini berdasarkan data bahwa mushaf terakhir ini disponsori oleh para anggota IKAPI Jawa Barat yang berada di Bandung, yang salah satu anggotanya adalah Penerbit Diponegoro.



Gambar 3. Panduan Tajwid halaman awal dan akhir dalam mushaf Al-Qur'an terbitan Diponegoro, 1984 (kiri), 1968 (tengah), dan terbitan PPQ Bandung, 1967 (kanan).

Dalam periode ini, juga terdapat penerbit Al-Qur'an yang tidak mencantumkan nama pengarang kitab tajwid yang ada dalam mushaf mereka, yaitu Penerbit Sumatera, Makmur Graha, dan Wicaksana. Mushaf terbitan Penerbit Sumatera diduga menggunakan panduan tajwid karya Iskandar Idris yang disalin ulang oleh Didin Sirojuddin. Hal ini terlihat jelas dari segi konten dan bentuk tulisannya. Akan tetapi, penerbit ini menghilangkan bagian yang mencantumkan nama penyusun dan penyalin panduan tajwid ini.



Gambar 4. Panduan Tajwid halaman awal dan akhir dalam mushaf Al-Qur'an terbitan Sumatera, 1988 (kiri), dan Maktabah Sa'diyah Putra, 1985 (kanan).

Demikian juga dengan Penerbit Makmur Graha. Penerbit ini diduga mengambil kitab tajwid yang disusun oleh Abdullah Umar¹² yang pada tahun 1977 telah digunakan oleh Penerbit Toha Putra Semarang. Hal ini terlihat jelas dari segi kesamaan konten dan kaligrafinya. Makmur Graha tidak mencantumkan kitab tajwid ini secara lengkap. Penerbit ini hanya mencantumkan panduan tajwid karya Abdullah Umar sampai bab ke-8 (Makharijul Huruf) dari total semuanya 12 bab. Adapun Penerbit Toha Putra sempat beralih menggunakan panduan tajwid karya Iskandar Idris dalam mushafnya yang diterbitkan pada tahun 1985. Namun, pada tahun 2000 kembali mencantumkan panduan tajwid karya Abdullah Umar, sebagaimana kita lihat nanti.



Gambar 5. Panduan Tajwid halaman awal dan akhir dalam mushaf Al-Qur'an terbitan Makmur Graha, 1988 (kiri), dan Toha Putra, 1977 (kanan).

Adapun penerbit Wicaksana (1989) mencantumkan panduan tajwid yang berbeda dengan yang lainnya. Penerbit ini tidak mencantumkan penyusun dari panduan tajwidnya. Di bagian akhir hanya tercantum nama kaligrafinya, yaitu Muhammad Ishaq Sa'ad.¹³ Panduan tajwid ini sudah digunakan terlebih dahulu oleh Penerbit Abdullah Afif Cirebon pada tahun 1978.¹⁴ Dilihat dari segi konten dan sistematika pembahasan, panduan tajwid Wicaksana memiliki kemiripan dengan panduan tajwid Diponegoro. Bedanya, panduan tajwid Wicaksana lebih ringkas.

12 Abdullah Umar adalah salah satu ulama Al-Qur'an dan imam Masjid Besar Kauman, Semarang. Ia juga Ketua Yayasan Hamalatul Qur'an Indonesia sekaligus pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Tahaffudhul Al-Qur'an (PPTQ) Semarang. Selain itu, ia juga sebagai pentashih mushaf Al-Qur'an yang diterbitkan oleh Toha Putra Semarang pada tahun 1977 (Umar 1977: 14).

13 Muhammad Ishaq Sa'ad adalah seorang kaligrafer asal Lengkong, Tangerang. Ia merupakan adik dari Muhammad Sadeli Sa'ad, penulis Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia varian usmani yang pertama. Mereka berdua bersama Muhammad Abdur Razaq Muhili merupakan murid dari KH. Mukhtar Hasan, guru kaligrafi di tanah Lengkong. Berbeda dengan Sadeli Sa'ad dan Abdur Razaq Muhili, Ishaq Sa'ad tidak melahirkan karya berupa mushaf Al-Qur'an lengkap. Walaupun tetap menulis Al-Qur'an, karyanya lebih banyak berupa tulisan surah-surah pendek, seperti Surah Yasin (Gani 2020: 117-118).

14 Sesuai dengan angka tahun yang terdapat dalam tanda tashih. Namun, kuat diduga mushaf ini terbit pada tahun 1984 atau setelahnya karena Muhammad Ishaq Sa'ad sebagai penyalin panduan tajwidnya menyatakan bahwa tulisannya selesai pada tanggal 16 Desember 1984.



Gambar 6. Panduan tajwid halaman awal dan akhir dalm mushaf Al-Qur'an terbitan Wicaksana (1989).

Pelampiran panduan tajwid pada periode berikutnya yaitu 1991-2000 tidak jauh berbeda dengan periode sebelumnya (1984-1990). Mayoritas penerbit masih menggunakan karya Iskandar Idris sebagai panduan tajwidnya. Dari 16 mushaf yang dijadikan sampel, 9 mushaf menggunakan panduan tajwid ini. Selainnya, menggunakan panduan tajwid yang disalin Muhammad Abdul Wasī' sebanyak 2 mushaf, karya Abdullah Umar sebanyak 1 mushaf, dan tanpa nama pengarang dan/atau penyalin sebanyak 3 mushaf. Untuk lebih jelasnya, berikut ini tabel datanya.

Tabel 2. Panduan Tajwid pada Mushaf Al-Qur'an Tahun 1991 – 2000

Nama Penerbit	Model Ilmu Tajwid	Penyusun/Pengarang	Kaligrafer	Jumlah Mushaf
Tiga Serangkai (1991) Departemen Agama (1992), (1997), (2000) CV Nur Cahaya (1994) UD Bintang Terang (1997)	Teks Arab Melayu	Iskandar Idris	Didin Sirojuddin	6
PT Madu Jaya Makbul (1994)	Teks Arab Melayu	Iskandar Idris	Muhammad Shaleh Syamsuri	1
CV Pustaka Mantiq (1997) CV Asy-Syifa' (1998)	Teks Arab Melayu	Iskandar Idris		2
CV Bumi Restu (1992) CV Mahkota (1992)	Teks Arab Melayu		Muhammad Abdul Wasī'	2
CV Karya Toha Putra (2000)	Teks Arab Melayu	Abdullah Umar		1
CV Wicaksana (1992)	Teks Arab Melayu		Muhammad Ishaq	1
CV Gema Risalah Press (1994) CV Dina Husaini (1996) Duta Ilmu (1996)	Teks Arab Melayu			3
Jumlah				16

Dari data tabel di atas, terlihat bahwa panduan tajwid yang populer digunakan kalangan penerbit masih karya Iskandar Idris yang disalin ulang oleh Didin Sirojuddin. Sedikit berbeda, Penerbit Madu Jaya Makbul menggunakan kaligrafer Muhammad Sholeh Syamsuri untuk karya Iskandar Idris ini. Bisa jadi penyalinan ulang ini dilakukan oleh Madu Jaya Makbul untuk mengurangi jumlah halaman untuk panduan tajwid ini. Hal ini terlihat pada ukuran karakter goresan pena Sholeh Syamsuri lebih kecil dan mata penanya lebih tipis dibanding tulisan D. Sirojuddin. Di samping itu jarak antar baris dan huruf juga lebih rapat. Dengan demikian, jumlah halaman yang diperlukan untuk panduan tajwid ini menjadi berkurang banyak. Jika tulisan D. Sirojuddin menghabiskan sekitar 13 halaman, tulisan Sholeh Syamsuri hanya memerlukan sekitar 5 halaman.



Gambar 7. Panduan tajwid halaman awal dan akhir dalam mushaf Al-Qur'an terbitan Madu Jaya Makbul (1994).

Selain karya Iskandar Idris, panduan tajwid lain yang digunakan adalah karya Abdullah Umar dan yang disalin oleh Muhammad Abdul Wasi'. Karya Abdullah Umar kembali digunakan oleh Toha Putra pada mushaf terbitannya pada tahun 2000. Terakhir Toha Putra menggunakannya pada tahun 1977. Pada periode 1984 – 1999 Toha Putra sempat menggunakan panduan tajwid karya Iskandar Idris, tetapi dalam beberapa terbitan lainnya mereka tidak melampirkan panduan tajwid.

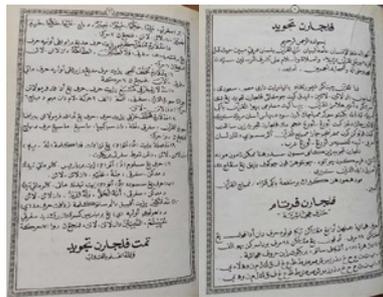
Penerbit Mahkota kembali menggunakan panduan tajwid yang disalin oleh Muhammad Abdul Wasi'. Panduan ini juga digunakan oleh penerbit Bumi Restu. Di bagian akhir, hanya tercantum nama penyalinnya. Namun, kuat diduga panduan tajwid ini merupakan karya Zainal Muttaqin, sebagaimana telah disinggung pada bagian sebelumnya.

Selain itu, terdapat empat penerbit yang tidak mencantumkan nama pengarang atau penyusun kitab tajwidnya pada periode ini, yaitu Penerbit Wicaksana, Gema Risalah Press, Dina Husaini, dan Duta Ilmu. Penerbit Wicaksana masih menggunakan panduan tajwid sebelumnya yang disalin ulang oleh Muhammad Ishaq Sa'ad. Demikian juga dengan Gema Risalah Press. Penerbit ini masih menggunakan panduan tajwid yang diduga

disalin oleh Muhammad Abdul Wasi', walaupun pada mushaf terbitan 1994 ini nama penyalinnya tidak dicantumkan lagi.

Penerbit Dina Husaini juga menggunakan naskah yang sama dengan panduan tajwid Gema Risalah Press. Nama penyusun dan penyalin juga tidak dicantumkan. Akan tetapi, dilihat dari segi kesamaan konten dan kaligrafinya, kuat diduga panduan tajwid yang digunakan adalah salinan Muhammad Abdul Wasi'.

Naskah yang agak berbeda digunakan oleh penerbit Duta Ilmu. Dari segi redaksi dan kaligrafinya, panduan tajwid ini berbeda dengan yang lain. Akan tetapi, dilihat dari segi kesamaan sistematika pembahasan dan contoh-contoh yang digunakan, dapat diduga bahwa panduan tajwid ini merupakan adopsi dari panduan tajwid yang disusun oleh Zainal Muttaqin.



Gambar 8. Panduan tajwid halaman awal dan akhir dalam mushaf Al-Qur'an terbitan Duta Ilmu (1996).

2. Tahun 2001 – 2020

Sebagaimana sudah disinggung di atas, Ali Akbar menyatakan bahwa tahun 2000-an adalah era baru dalam perkembangan penerbitan Al-Qur'an. Keterlibatan para penerbit baru Al-Qur'an yang sebelumnya sudah banyak berkecimpung dalam penerbitan buku dan persentuhan dengan teknologi komputer memunculkan ragam inovasi pada mushaf Al-Qur'an, termasuk panduan tajwid (Akbar 2011: 280-282). Keseragaman panduan tajwid pada karya beberapa ulama dan ditulis dengan huruf Arab Melayu perlahan mulai ditinggalkan. Pada era ini akan terlihat bahwa ragam inovasi dilakukan para penerbit dalam membuat panduan tajwid. Sama dengan bagian sebelumnya, untuk memudahkan pembahasan, periode ini akan dibagi juga dalam dua subbahasan berdasarkan waktu, yaitu periode 2001 – 2010 dan 2011 – 2020.

Di awal tahun 2000-an, penggunaan panduan tajwid dengan huruf Arab Melayu masih cukup populer digunakan. Terlihat dalam tabel bahwa terdapat sepuluh mushaf dari beragam penerbit yang masih menggunakan panduan tajwid ini. Paling banyak digunakan adalah karya Iskandar Idris. Dari 12 mushaf, 10 di antaranya menggunakan panduan ini. Akan tetapi, panduan tajwid karya Iskandar Idris pada periode ini berbeda dari segi kaligrafinya dengan periode sebelumnya. Jika pada periode 1984 – 2000 umumnya menggunakan goresan pena Didin Sirojuddin, pada periode ini

Tabel 3: Panduan Tajwid pada Mushaf Al-Qur'an Tahun 2001 – 2010

Penerbit	Model Ilmu Tajwid	Penyusun/ Pengarang	Kaligrafer	Jumlah Mushaf
CV Wicaksana (2001)	Teks Arab Melayu		Muhammad Ishaq	1
CV Al-Hidayah (2002) Yayasan Fastabiqul Khairat (2003) PT Intermasa (2003) Mega Jaya Abadi (2005)	Teks Arab Melayu	Iskandar Idris		9
PT Sari Agung (2005) Departemen Agama (2001, 2002, 2006) CV Pustaka As-Salam (2008)				
PT Sinar Baru Algensindo (2002)	Teks Arab Melayu			1
CV Duta Ilmu (2002)	Teks Arab Melayu			1
CV Qomari (2004), (2008) CV Fajar Mulya (2007), (2009) PT Tiga Serangkai (2007) CV Pustaka As-Salam (2008) CV Ma'shum Pers (2009)	Teks Latin			7
Lautan Lestari (2005)	Teks Latin + Blok Warna			1
Yayasan Jayabaya (2005)	Teks Arab Melayu+ Arsir Warna	Iskandar Idris		1
PT Cahaya Intan Cemerlang (2006) PT Pena Pundi Aksara (2007) CV Diponegoro (2009) PT Sygma Examedia Arkanleema (2009) Teks Latin + Warna pada Huruf	Teks Latin + Warna pada Huruf			4
Maghfirah Pustaka (2006) PT Syamil Cipta Media (2006) CV Jabal Raudhatul Jannah (2009) PT Sygma Examedia Arkanleema (2010)	Warna pada huruf			4
PT Karya Toha Putra (2008)	Teks Arab Melayu + Warna pada Huruf			1
PT Suara Agung (2008)	Teks Latin + Blok + warna pada huruf			1
Jumlah				31

hanya satu mushaf yang masih menggunakan tulisannya, yaitu mushaf yang diterbitkan Kementerian Agama tahun 2001. Selebihnya tidak menyebutkan lagi nama kaligrafernya. Dilihat dari bentuk tulisannya dan goresan penanya berbeda dengan salinan Didin Sirojuddin. Dari sembilan mushaf yang menggunakan karya Iskandar Idris, delapan di antaranya menggunakan naskah yang sama, termasuk dalam hal ini Kementerian Agama. Tidak diketahui secara pasti penerbit mana yang menginisiasi penulisan ulang panduan tajwid karya Iskandar Idris ini. Sesuai data yang diperoleh, penerbit Kementerian Agama dan al-Hidayah yang pertama kali menggunakan naskah ini, yaitu tahun 2002.



Gambar 9. Panduan Tajwid halaman awal dan akhir dalam mushaf Al-Qur'an terbitan Al-Hidayah, 2002 (kiri), dan Fastabiqul Khairat, 2003 (kanan).

Satu penerbit yang berbeda naskah panduan tajwidnya, walaupun sama-sama menggunakan karya Iskandar Idris adalah Yayasan Fastabiqul Khairat. Penerbit ini juga tidak mencantumkan nama kaligrafernya. Dari segi bentuk kaligrafi dan goresan penanya, naskah ini berbeda dengan salinan Didin Sirojuddin dan tujuh naskah yang di atas.

Selain itu, terdapat dua penerbit lainnya yang juga menggunakan panduan tajwid dengan huruf Arab Melayu, yaitu Wicaksana dan Duta Ilmu. Penerbit Wicaksana tetap menggunakan panduan tajwid yang disalin oleh Muhammad Ishaq Sa'ad sebagaimana periode sebelumnya. Adapun Duta Ilmu terlihat menggunakan naskah yang berbeda. Jika pada penerbitan tahun 1996 menggunakan naskah yang mirip dengan karya Zainal Muttaqien, pada terbitan 2002 penerbit ini menggunakan panduan tajwid yang sama konten dan redaksinya dengan panduan tajwid Wicaksana. Bedanya hanya pada kaligrafinya. Sepertinya Duta Ilmu menyalin ulang naskah Wicaksana dengan tidak menyebutkan nama kaligrafernya.



Gambar 10. Panduan tajwid mushaf Al-Qur'an Wicaksana 2001 (kiri) dan Duta Ilmu 2002 (kanan).

berupa teks di bagian akhir mushaf. Sebagaimana penerbit Qomari, Lautan lestari juga menulis pedoman tajwidnya dengan huruf Latin.



Gambar 12. Panduan tajwid mushaf Al-Qur'an yang diterbitkan Penerbit Lautan Lestari 2005 (kiri) dan Jayabaya 2005 (kanan).

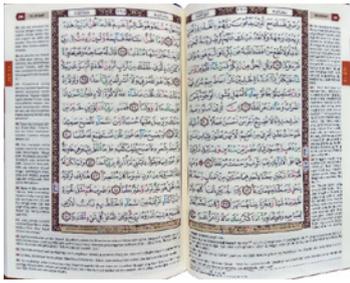
Adapun penerbit Jayabaya (2005) membuat sistem blok warna dengan arsiran, bukan warna penuh, untuk membedakan dengan produk Lautan Lestari. Akan tetapi, Jayabaya belum sepenuhnya meninggalkan model lama pada panduan tajwidnya. Jayabaya masih menggunakan narasi pedoman tajwid karya Iskandar Idris yang ditulis dengan huruf Arab Melayu. Naskah yang digunakan sama dengan enam mushaf yang menggunakan karya Iskandar Idris di atas.

Pemaduan sistem panduan tajwid berupa teks dengan huruf Arab Melayu dengan tanda tajwid warna juga dilakukan oleh penerbit karya Toha Putra Semarang pada tahun 2008. Penerbit ini masih menggunakan karya Abdullah Umar untuk panduan tajwid berupa teks, namun penulisannya sudah menggunakan komputer. Tajwid warnanya berupa pewarnaan pada huruf. Sistem pewarnaan ini yang banyak digunakan kalangan penerbit dibanding sistem blok warna, sebagaimana kita lihat di uraian berikutnya.

Penggunaan sistem blok warna juga digunakan oleh penerbit Suara Agung pada tahun 2008. Bedanya dengan sistem blok warna lainnya, Suara Agung memberikan warna abu-abu untuk semua kata yang mengandung hukum tajwid, lalu mewarnai hurufnya sesuai panduan yang telah ditetapkan. Pelengkap lainnya adalah panduan tajwid berupa teks dengan huruf Latin.

Sistem pewarnaan pada huruf mulai digunakan penerbit pada tahun 2006. Setidaknya, pada tahun ini ada tiga penerbit yang menggunakan sistem ini, yaitu: Cahaya Intan Cemerlang, Maghfirah Pustaka, dan Syamil Cipta Media. Penggunaan sistem inilah yang populer digunakan kalangan penerbit. Hingga 2010, terhitung ada 10 mushaf dari berbagai penerbit yang menggunakan sistem ini berbanding 2 dengan sistem blok warna dan 1 dengan sistem arsiran. Hal yang sama juga akan kita lihat nanti di periode berikutnya.

Pada dasawarsa kedua tahun 2000-an ini, panduan tajwid didominasi dalam bentuk teks Latin dan sistem tanda. Penggunaan huruf Arab Melayu sudah semakin ditinggalkan kalangan penerbit. Terlihat di tabel berikut



Gambar 12. Panduan tajwid mushaf Al-Qur'an yang diterbitkan Penerbit Magfirah Pustaka (2006).

ini bahwa dalam kurun waktu sepuluh tahun belakangan ini, hanya enam mushaf dari enam penerbit berbeda yang menggunakan panduan tajwid dengan huruf Arab Melayu. Selebihnya, sebanyak 37 mushaf dari 42 sampel menggunakan panduan tajwid dengan huruf Latin dan/atau sistem tanda.

Panduan tajwid dalam huruf Arab Melayu dalam 10 tahun terakhir ini masih didominasi oleh karya Iskandar Idris. Namun demikian, hanya dua penerbit yang menggunakan, yaitu penerbit Imam dan Kementerian Agama. Lembaga Pencetakan Al-Qur'an (LPQ) dan Unit Pencetakan Al-Qur'an (UPQ) termasuk pada penerbit Kementerian Agama dan merupakan satu unit kerja yang sama. Naskah yang digunakan adalah salinan yang digunakan pertama kali oleh penerbit Al-Hidayah pada 2002. LPQ Kemenag pada tahun 2013 sempat menggunakan tulisan komputer untuk panduan tajwidnya, namun ketika berubah nama menjadi UPQ kembali menggunakan naskah tulisan tangan pada terbitan tahun 2017.

Satu penerbit lagi yang menggunakan panduan tajwid yang ditulis dengan huruf Arab Melayu adalah Toha Putra. Penerbit ini masih konsisten menggunakan karya Abdullah Umar dengan penulisan menggunakan komputer, sebagaimana pada tahun 2008. Pada mushaf terbitan mereka pada tahun 2012, Toha Putra menerbitkan mushaf dengan panduan tajwid berupa teks yang dipadukan dengan sistem warna pada huruf. Untuk mushaf yang mereka terbitkan tahun 2014, Toha Putra hanya melampirkan panduan tajwid berupa teks.

Tabel 4. Panduan Tajwid pada Mushaf Al-Qur'an Tahun 2011 – 2020

Penerbit	Model Ilmu Tajwid	Jumlah Mushaf
CV Imam (2011) Kementerian Agama (2011) LPQ Kementerian Agama (2013) PT Karya Toha Putra (2014) UPQ Kementerian Agama (2017)	Teks Arab Melayu	5
PT Karya Toha Putra (2012)	Teks Arab Melayu + Warna pada huruf	1
CV Ainun Syams (2012) UD Al-Hikmah PT Cipta Bagus Segara (2012) CV Dua Sehati (2012) UD Halim (2013)	Teks Latin	12

LPQ Kementerian Agama (2013)		
CV Mediatama (2013)		
Bee Media Pustaka (2014)		
CV Qomari (2014)		
PT Qurma Grafindo (2015)		
PT Iqro Indonesia Global (2016)		
al-Ma'shum (2018)		
CV Cahaya Qur'an (2013)	Teks Latin (Sistem 28 jam)	1
PT Cordoba Internasional Indonesia (2013)	Teks Latin (Metode QRQ)	1
Cahaya Quran (2011)	Teks Latin + Warna pada	15
PT Cordoba Internasional Indonesia (2012)	huruf	
Surprise Production (2012)		
PT Al-Huda Pelita Insan Indonesia (2013)		
PT Dian Rakyat (2013)		
PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri (2013), (2014), (2019)		
CV Al-Qolam Publishing (2014)		
CV Ziyad Visi Media (Az-Ziyadah) (2014)		
CV Diponegoro (2014)		
PT Cipta Bagus Segara (2015)		
PT Kamila Jaya Ilmu (2016)		
PT Pustaka Jaya Ilmu (2016)		
PT Al-Qosbah Karya Indonesia (2020)		
CV Al-Fath (2014)	Warna pada Huruf	4
PT Sinar Baru Algesindo (2015)		
PT Cordoba Internasional Indonesia (2018)		
Dzikrullah (PT Aksara Grafika (2019)		
CV Al-Hadi Media Kreasi (2015)	Teks Latin + Warna pada	2
PT Al-Fatih Berkah Cipta (2019)	huruf + Angka	
CV Alfatih Berkah Cipta (2016)	Teks Latin + Warna pada	1
	huruf + Blok nama hukum	
Al-Mahira (2016)	Teks Latin + Warna pada	1
	huruf + angka panjang	
	harakat	
	Jumlah	42

Selain enam mushaf di atas, panduan tajwid yang populer digunakan penerbit adalah berupa teks Latin dan sistem warna pada huruf, baik digunakan secara terpisah maupun dipadukan keduanya dalam satu mushaf. Dari sampel yang ada, 14 mushaf menggunakan panduan tajwid berupa teks Latin saja, 4 mushaf dengan sistem warna pada huruf saja, dan 19 mushaf dengan memadukan keduanya.

Sampai di sini, tidak banyak kreasi dan inovasi baru yang dilakukan oleh kalangan penerbit terhadap panduan tajwid. Dalam hal panduan tajwid berupa teks Latin, terdapat dua penerbit yang berusaha untuk

memperkenalkan sistem mereka dalam usaha mempercepat dan mempermudah pembaca Al-Qur'an belajar Al-Qur'an. Penerbit Cahaya Al-Qur'an pada mushaf terbitan 2013 memperkenalkan metode '7 Langkah Belajar Membaca Al-Qur'an sampai Faseh (Sistem 28 Jam)'. Tujuh langkah metode itu dijabarkan sebagai berikut:

- Langkah 1: Mengenal huruf hijaiyyah (8 jam)
- Langkah 2: Mengenal tanda baca (2 jam)
- Langkah 3: Mengenal huruf sambung (2 jam)
- Langkah 4: Mengenal huruf yang mirip bunyinya (2 jam)
- Langkah 5: Mengenal mad (panjang), waqaf (berhenti), dan alif lam (ال) (2 jam)
- Langkah 6: Mengenal hukum tanwin, nun sukun, dan mim sukun (4 jam)
- Langkah 7: Latihan/praktik membaca Al-Qur'an (8 jam)

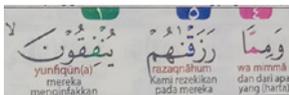
Di tahun yang sama, penerbit Cordoba Internasional Indonesia juga memperkenalkan sistem 'Tajwid Aplikatif Khas Metode QRQ (Quantum Reading Qur'an). Panduan ini cukup ringkas, hanya menghabiskan empat halaman dari total halaman mushaf. Melalui metode ini, Cordoba memperkenalkan belajar mudah Al-Qur'an dengan tiga prinsip sebagai berikut:

Pertama, fasihkan. Pada prinsip ini, metode QRQ menjelaskan tiga langkah menguasai huruf hijaiyah, yaitu 1) mengenal dan menghafal huruf hijaiyah dengan lagu dan visual (dilampirkan dalam bentuk DVD pada mushafnya); 2) memfasihkan bacaan huruf hijaiyah dengan menguasai makhraj dan sifat-sifatnya; dan 3) mengenal tanda-tanda baca pada Al-Qur'an Cordoba.

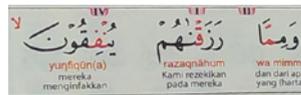
Kedua, konsisten irama/notasi/harokat. Prinsip ini juga dijabarkan dalam bagian: 'baca langsung' untuk bacaan 1 harakat, 'ayu ayun' untuk mad, dan 'mana ditahan' untuk cara membaca bacaan hukum nun sukun/tanwin dan mim sukun.

Ketiga, kuasai ayat gharib atau kata-kata yang mempunyai kekhususan dalam membacanya. Pada prinsip ini dijelaskan mengenai bacaan gharib pada Al-Qur'an, seperti imalah, isyam, naql, dan lain sebagainya.

Kreasi lain yang dicoba penerbit adalah dengan membuat sistem tanda tambahan di samping teks Latin dan pewarnaan pada huruf. Penerbit al-Hadi Media Kreasi (2015) dan Al-Fatih Berkah Cipta (2019) menambahkan angka sebagai panduan tambahan. Angka ini diletakkan di atas kata yang mengandung hukum tajwid dan diberi latar belakang blok warna agar terlihat lebih mencolok.



Gambar 13. Penggunaan tajwid warna dan angka pada Penerbit Al-Hadi Media Kreasi (2015).



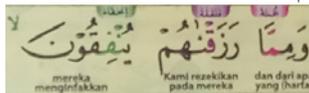
Gambar 14. Penggunaan tajwid warna dan angka pada Penerbit PT Al-Fatih Berkah Cipta (2019).

Penerbit Al-Hadi menggunakan angka 1 – 6 dalam bentuk angka hindi

(6-5-4-3-2-1), walaupun dalam mushafnya mereka menyebutnya dengan angka Arab. Bisa jadi kekeliruan ini bukan disebabkan ketidaktahuan penerbit tentang penyebutan nama angka ini melainkan lebih untuk mengikuti pendapat awam yang memahami angka Hindi sebagai angka Arab. Sebab, angka inilah yang digunakan dalam penomoran ayat Al-Qur'an. Penggunaan angka ini sepertinya sebagai penanda tambahan karena penerbit tetap menggunakan warna yang berbeda pada setiap huruf yang mengandung hukum tajwid.

Sedikit berbeda, penerbit Al-Fatih (2019) menggunakan angka Romawi I, II, III, IV, V, dan VI sebagai penanda. Sepertinya, penerbit ini lebih mengutamakan angka sebagai penanda. Hal ini terlihat dari penggunaan hanya satu warna merah pada setiap huruf yang dianggap memiliki hukum tajwid. Untuk membedakan setiap hukum tajwid, pembaca berpedoman pada angka Romawi yang ada di atasnya.

Sebelum menggunakan sistem angka ini, Penerbit Al-Fatih ada tahun 2016 terlebih dahulu mencoba membuat kreasi dengan teknik penyebutan nama hukum tajwid di atas kata yang mengandung hukum tajwid. Sistem ini digunakan untuk melengkapi pemberian warna yang berbeda pada huruf-huruf yang bertajwid. Setiap huruf yang mengandung hukum tajwid diberi warna dan nama hukum tajwidnya dengan bahasa Arab, seperti warna merah pada hukum idgam diikuti tulisan (إدغام) di atasnya.



Gambar 15. Panduan tajwid warna dan nama hukum tajwid pada Penerbit PT Al-Fatih Berkah Cipta (2016).

Kreasi lainnya juga dilakukan oleh Penerbit Al-Mahira ada tahun 2016 dengan menambahkan angka penanda panjang harakat di samping pemberian warna yang berbeda. Sebagai contoh, untuk huruf mim bertasydid diberi warna merah pada hurufnya sebagai tanda bahwa hukumnya gunnah dan angka 2 di atasnya sebagai tanda bahwa hukum ini dibaca dengan panjang dua harakat.



Gambar 16. Panduan tajwid warna dan nama hukum tajwid pada Penerbit Al-Mahira (2016).

Transformasi Huruf dan Bentuk Pedoman Tajwid

Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan bahwa berbagai bentuk varian pedoman tajwid pada mushaf Al-Qur'an sejak tahun 1984 – 2020 memperlihatkan perubahan huruf dan bentuk. Perubahan ini terjadi seiring dengan pergerakan waktu. Penjelasan bagian ini dibagi dalam dua subbahasan, yaitu 1) transformasi huruf dari Arab Melayu ke Latin dan 2)

transformasi bentuk penyajian.

1. Transformasi Huruf: dari Arab Melayu ke Latin

Jika pada sebelum tahun 2000-an pedoman tajwid bisa dikatakan seluruhnya ditulis dengan huruf Arab Melayu, maka pada permulaan abad ke-21 para penerbit mulai beralih ke huruf Latin. Hal itu terlihat dari tabel 5.

Tabel 5. Perbandingan Penggunaan Huruf antara Kurun Waktu

Periode	Arab Melayu		Latin		Jumlah Total Mushaf
	Jumlah Mushaf	Persentase	Jumlah Mushaf	Persentase	
1984 - 1990	16	100%	0	0%	16
1991 - 2000	16	100%	0	0%	16
2001 - 2010	14	45%	17	55%	31
2011 - 2020	6	14%	36	86%	42

103

Pada tabel di atas terlihat bahwa sebelum tahun 2000-an, semua mushaf masih menggunakan huruf Arab Melayu dalam pedoman tajwidnya. Semuanya juga masih menggunakan narasi teks. Hingga awal tahun 2000-an, huruf Arab Melayu masih digunakan dalam penyajian pedoman tajwid.

Ketika memasuki sepuluh tahun pertama abad ke-21, penggunaan huruf Arab Melayu pada panduan tajwid mulai berkurang hingga lebih dari separuhnya. Pada masa ini, penerbit yang menggunakan huruf Arab Melayu didominasi oleh para penerbit yang sudah lama berkecimpung dalam penerbitan Al-Qur'an, seperti Wicaksana, Departemen Agama, Sinar Baru Algesindo, Duta Ilmu, dan Toha Putra.

Sejak tahun 2011, hanya tersisa penerbit Imam, Toha Putra, dan Kementerian Agama yang masih menggunakan huruf Arab Melayu dalam menyajikan pedoman tajwidnya. Khusus penerbit Toha Putra, sebetulnya pada tahun 2012 juga sudah beralih menggunakan huruf Latin dalam menyajikan pedoman tajwidnya. Akan tetapi, pada tahun 2014 kembali menghadirkan pedoman tajwid dengan huruf Arab Melayu dan masih menggunakan karya Abdullah Umar.

Penggunaan huruf Latin pertama kali dilakukan oleh penerbit Qomari pada tahun 2004. Hal ini diikuti oleh penerbit Lautan Lestari pada tahun 2005 dan penerbit Cahaya Intan Cemerlang dan Syamil Cipta Media pada tahun 2006. Sejak itu, hampir semua penerbit mulai meninggalkan penggunaan huruf Arab Melayu. Mereka beralih menggunakan huruf Latin dalam menyajikan pedoman tajwid. Pada tahun 2008 hanya Pustaka As-Salam yang masih menggunakan huruf Arab Melayu pada konten tajwidnya. Walaupun demikian, di tahun yang sama penerbit ini juga menerbitkan mushaf Al-Qur'an dengan pedoman tajwid yang ditulis dengan huruf Latin.

Makin berkurangnya penggunaan huruf Arab Melayu pada lampiran

panduan tajwid pada mushaf selaras dengan makin berkurangnya penggunaan huruf ini secara umum oleh masyarakat Nusantara. Ellya Roza mencatat bahwa penurunan penggunaan huruf Arab Melayu salah satunya disebabkan oleh penjajahan bangsa Eropa di Nusantara. Pada masa ini, administrasi pemerintahan menggunakan huruf Latin sehingga penggunaan huruf Arab Melayu semakin berkurang. Keadaan ini diperparah oleh kongres bahasa di Singapura pada tahun 1950-an yang memperkuat penggunaan huruf Romawi atau Latin dengan pembentukan Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia. Lembaga ini memelopori dan menginisiasi penggunaan huruf Romawi/Latin pada koran, majalah, dan buku (Roza 2017: 199).

Dalam konteks Indonesia khususnya, Nashih Nasrullah mengatakan bahwa dalam kurun waktu 1948 – 1956 penggunaan huruf Arab Melayu sudah bisa dikatakan hampir punah. Secara resmi penggunaannya hanya tinggal sedikit, seperti pada administrasi pemerintahan yang secara didominasi Islam tradisional, misalnya Aceh. Penggunaan lainnya pada koin 52 sen tahun emisi 1952 masih terdapat huruf Arab Melayu pada nama Pangeran Diponegoro. Akan tetapi, pada emisi 1955 penulisannya diganti dengan huruf Latin (Nashrullah 2017: 16).

Dalam Kongres Ijtima Ulama Nusantara ke-2 pada tahun 2007 di Malaysia, keprihatinan akan kelestarian penggunaan huruf Arab Melayu ini pernah menjadi sorotan Maimoen Zubair, salah seorang ulama dari Indonesia. Menurutnya, jika tradisi penggunaan huruf Arab Melayu ini tidak dijaga dan dilestarikan, akan terjadi keterputusan sejarah keilmuan Islam di Nusantara. Sebab, banyak karya pada kiai dan ulama terdahulu yang ditulis menggunakan huruf Arab Melayu. Karya tersebut merupakan warisan budaya yang diwariskan kepada pembaca dan pengkaji saat ini. Dengan demikian, karya-karya yang dituliskan dalam huruf Arab Melayu itu merupakan khazanah intelektual pada zamannya dan menjadi salah satu sumber informasi dan inspirasi untuk pengembangan keilmuan, khususnya kajian keislaman, saat ini (Roza 2017: 200).

Kondisi penggunaan huruf Arab Melayu secara umum ini juga berpengaruh besar terhadap penggunaannya pada panduan tajwid dalam Al-Qur'an. Jika sebelum tahun 2000-an seluruh panduan tajwid menggunakan huruf ini, di dasawarsa kedua abad ini penggunaannya nyaris punah. Hanya tinggal sedikit penerbit yang menggunakan, salah satunya Kementerian Agama. Bisa jadi, pilihan Kementerian Agama untuk tetap menggunakan huruf Arab Melayu ini didasarkan pada pertimbangan bahwa ada semacam konsensus atau kesepakatan tidak tertulis untuk menghindari penggunaan huruf Latin pada mushaf Al-Qur'an yang hanya memuat konten Al-Qur'an saja, tanpa diiringi dengan terjemahan atau transliterasi.

2. Transformasi bentuk penyajian: dari teks menuju sistem tanda

Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan tentang transformasi panduan tajwid warna berdasarkan bentuk yang digunakan oleh para penerbit Al-Qur'an di mushaf mereka. Bentuk teks di sini adalah panduan tajwid berupa

penjelasan pengertian hukum-hukum tajwid dan cara membacanya berupa penjelasan narasi teks atau dalam bentuk tabel-tabel. Adapun sistem tanda adalah penggunaan pedoman tajwid berdasarkan penggunaan blok warna, pewarnaan pada huruf dan tanda baca, maupun dalam bentuk angka-angka. Setiap sistem tanda ini dibuat maknanya oleh penerbit. Diharapkan dengan sistem tanda yang langsung dibuatkan pada teks ayat akan lebih membantu pembaca Al-Qur'an untuk membaca Al-Qur'an sesuai tajwid.

Penggunaan sistem tanda pada teks Al-Qur'an ini sebetulnya sudah dikenal sejak lama dalam permushafan di Nusantara. Dalam beberapa manuskrip mushaf Al-Qur'an, sistem tanda tajwid ini sudah digunakan oleh para penyalinnya. Mereka membuat simbol huruf hijaiyah untuk melambangkan bunyi tertentu sesuai hukum tajwidnya, seperti kha untuk ikhfa, gain untuk idgam bigunnah dan gunnah, lam gain untuk idgam bila gunnah, dan nun untuk izhar (Syatri 2014: 237 – 239; Saefullah 2013: 25 – 28).

Sistem tanda untuk tajwid ini kemudian tidak digunakan pada mushaf-mushaf cetakan sejak pertengahan abad ke-20 hingga awal abad ke-21. Mushaf-mushaf pada masa ini lebih memilih membuat narasi teks panduan tajwid dengan huruf Arab Melayu (Muharrar 2019: 50-52). Penggunaan narasi teks seperti ini bertahan hingga medio dasawarsa pertama tahun 2000-an. Mulai tahun 2005, Penerbit Lautan Lestari dan Jayabaya mulai memperkenalkan penggunaan panduan tajwid dengan blok warna pada mushaf mereka. Untuk lebih jelasnya, berikut ini tabel perbandingan penggunaan pedoman tajwid pada mushaf-mushaf di Indonesia.

Seperti terlihat pada Tabel 6 penggunaan narasi teks tidak terlalu ditinggalkan oleh kalangan penerbit Al-Qur'an. Untuk kurun waktu 2001 – 2020 masih ada sekitar 80% persen mushaf yang dilengkapi dengan panduan tajwid berupa teks. Namun, mushaf yang diberi tajwid sistem tanda meningkat drastis dari 0% pada kurun waktu 1984 – 2000 menjadi 41% pada 10 tahun pertama tahun 2000-an. Pada dasawarsa kedua tahun 2000-an, penggunaan tajwid warna meningkat kembali hingga mencapai kurang lebih 60% mushaf.

Tabel 6. Perbandingan bentuk pedoman tajwid antara kurun waktu

Periode	Teks		Tanda		Jumlah Total Mushaf
	Jumlah Mushaf	Persentase	Jumlah Mushaf	Persentase	
1984 - 1990	16	100%	0	0%	16
1991 - 2000	16	100%	0	0%	16
2001 - 2010	24	83%	12	41%	29
2011 - 2020	34	81%	25	60%	42

Mayoritas penerbit mengombinasikan kedua bentuk panduan tajwid ini: teks dan tanda, di antaranya adalah Cahaya Al-Qur'an (2011), Penerbit Karya Toha Putra (2012), Cordoba (2012), Tiga Serangkai (2013, 1024, dan

2019), Diponegoro (2014), Pustaka Jaya Ilmu (2016), dan AL-Qosbah Karya Publishing (2020). Mereka mencantumkan panduan berupa narasi teks yang menjelaskan pengertian hukum-hukum tajwid. Agar lebih aplikatif, panduan ini kemudian dipadukan dengan sistem tanda, terutama penggunaan warna. Hal ini sepertinya ditujukan agar di samping pembaca dapat memahami hukum tajwid melalui narasi teks yang dilampirkan, juga bisa langsung mempraktikkannya ketika membaca Al-Qur'an. Dengan adanya sistem tanda, pembaca lebih mudah mengingat hukum-hukum tajwid yang sudah dipelajari.

Bentuk kombinasi lain yang dilakukan oleh penerbit di samping panduan tajwid berupa narasi teks dan penandaan dengan warna adalah dengan menambahkan angka. Model ini dilakukan oleh penerbit Al-Hadi Media Kreasi (2015), Al-Fatih Berkah Cipta (2019), dan Al-Mahira (2016). Dua penerbit pertama memaknai angka tersebut dengan hukum-hukum tajwid. Kedua penerbit menggunakan angka yang berbeda sebagai simbol hukum tajwid. Penerbit Al-Hadi menggunakan angka Hindi (dalam istilah penerbit: angka Arab) dalam sistem tandanya. Adapun penerbit al-Fatih memilih menggunakan angka Romawi.

Berbeda dengan dua penerbit di atas, penerbit Al-Mahira menggunakan simbol angka untuk menunjukkan panjang harakat bacaan di bawahnya. Simbol angka ini digunakan di atas bacaan yang mengandung hukum bacaan mad, gunnah, hukum nun sukun dan tanwin, serta hukum mim sukun.

Model kombinasi lain yang digunakan penerbit adalah menambahkan nama hukum tajwid langsung di atas kata yang mengandung hukum bacaan tertentu. Sistem tanda ini digunakan sebagai pelengkap dari panduan tajwid berupa narasi teks dan penandaan sistem warna. Model ini dilakukan oleh penerbit Al-Fatih (2016) sebelum beralih menggunakan sistem angka. Penulisan nama hukum tajwid menggunakan huruf Arab dan diberi blok warna sebagai latar belakangnya.

Beberapa penerbit, seperti al-Fath (2014), Cordoba (2018), Sinar Baru Algesindo (2015), dan Dzikrullah (2019) sudah tidak mencantumkan lagi narasi teks pedoman tajwid dalam mushaf terbitannya. Mereka mencukupkan pedoman tajwid dengan sistem tanda yang dilengkapi dengan panduan warnanya. Kalaupun ada penjelasan hukum tajwidnya, disajikan dalam bentuk yang sangat ringkas.

Simpulan

Penerbitan mushaf Al-Qur'an di Indonesia sejak tahun 1984 mengalami perubahan yang cukup besar. Jika pada tahun 1980-an hingga 1990-an penerbitan Al-Qur'an masih cenderung monoton dan kaku, setelah itu tahun 2000-an penerbitan Al-Qur'an dipenuhi nuansa baru sebagai bentuk kreativitas dan inovasi para penerbit.

Perubahan ini juga meliputi penyajian konten pedoman tajwid pada mushaf. Sebelum tahun 2000-an, pedoman tajwid hadir dalam bentuk

yang seragam dalam huruf Arab Melayu dan merupakan karya tiga ulama: Iskandar Idris, Muhammad Abdul Wasi', dan Abdullah Umar. Mulai sejak tahun 2004, dipelopori oleh penerbit Qomari penulisan pedoman tajwid mulai beralih ke huruf Latin. Hal ini diikuti oleh Lautan Lestari pada tahun 2005 dan Cahaya Intan Cemerlang pada tahun 2006.

Dalam bentuk penyajiannya, dari tahun 1984 - 2004, semua konten tajwid hadir dalam bentuk sajian teks. Mulai tahun 2005, penerbit Lautan Lestari dan Jayabaya merintis penyajian pedoman tajwid dalam bentuk blok warna dan arsir warna. Sejak itu, pedoman tajwid sistem warna seolah menjadi primadona di kalangan penerbit Al-Qur'an walaupun mereka tidak meninggalkan bentuk narasi teks. Banyak di antara penerbit yang mencantumkan kedua bentuk pedoman tajwid secara bersamaan di mushaf terbitan mereka. Hanya beberapa penerbit, seperti Cordoba, Dian Rakyat, Sinar Baru Algesindo, dan Tiga Serangkai yang hanya mencantumkan sistem tanda tanpa narasi teks.

Di samping itu ada juga beberapa penerbit yang tetap bertahan dengan hanya menampilkan narasi teks pada pedoman tajwid di lima tahun terakhir, yaitu Kementerian Agama dan penerbit al-Ma'shum, Solo.

Ucapan Terima Kasih

Kami menyampaikan terima kasih kepada Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) Kementerian Agama beserta yang telah mendukung secara finansial maupun ketersediaan data untuk penelitian ini. Ucapan yang sama kami sampaikan kepada *reviewer* yang telah memberikan saran dan catatan perbaikan untuk kesempurnaan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Akbar, Ali. 2011. "Pencetakan Mushaf Al-Qur'an Di Indonesia." *Suhuf* 4(2): 271-87.
- . 2014. "Manuskrip Al-Qur'an Dari Sulawesi Barat: Kajian Beberapa Aspek Kodikologi." *Suhuf* 7(1): 101-23. https://www.academia.edu/26460863/Manuskrip_Al_Quran_dari_Sulawesi_Barat_Kajian_Beberapa_Aspek_Kodikologi.
- . 2020. *Kaligrafer, Mushaf, Dan Pembacanya: Mushaf Standar Indonesia 1984 - 2020*. Jakarta.
- AR, Sirojuddin. 2014. "Peta Perkembangan Kaligrafi Islam Di Indonesia." *Al-Turās* 20(1): 219-31. <https://core.ac.uk/download/pdf/295177714.pdf>.
- Baidan, Nashruddin. 2003. *Perkembangan tafsir Al-Qur'an di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Batarfi, Abdullah. 2019. "Kolonel Iskandar Idries, Ulama Dan Pejuang Kota Pekalongan." *Perpustakaan Online Al-Irsyad*. <https://al-irsyad.com/letkol-iskandar-idries-ulama-dan-pejuang-al-irsyad-pekalongan/>.
- Fealy, Greg. 2003. *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952 - 1967*. eds. Farid Wajidi and Mulni Adelina Bachtar. Yogyakarta: LKiS.
- Gani, Lutfi Abdul. 2020. *Ki Luluhur Rekam Jejak Sejarah Raden Aria Wangsakara*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ibnu al-Jazariy, Abu al-Khair Muḥammad bin Muḥammad bin Muḥammad. *An-Nasyr Fi Al-Qirā'āt Al-'Asyr*. ed. Aliy Muḥammad aḍ-Ḍabbā'. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ikram, Achadiati. 1980. *Hikayat Sri Rama: Suntingan Naskah Disertai Telaah Amanat Dan Struktur*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI - Press).
- Juz 'Ammā*. 2007. Jakarta: Lautan Lestari.
- Madzkur, Zainal Arifin et al. 2017. *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*. ed. Muchlis M. Hanafi. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Al Marşafiy, 'Abd al-Fattāḥ. *Hidāyat Al-Qāri' Ilā Tajwid Kalām Al-Bāriy*. Madinah: Maktabah Ṭayyibah.
- Masyhur. 2018. "Tulisan Jawi Sebagai Warisan Intelektual Islam Melayu Dan Peranannya Dalam Kajian Keagamaan Di Nusantara." *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 18(2): 87-99. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/1952>.
- Muharrar. 2019. "Dinamika Ragam Lampiran Ilmu Tajwid Dalam Mushaf Indonesia (1958 - 2017)." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Mustopa. 2015. "Beberapa Aspek Penggunaan Rasm Dan Tanda Tajwid Pada Mushaf Kuno Lingga." *Suhuf* 8(2): 283-302.
- Naqib, Firdaus Ahmad. 1967. *Dari Penjara Ke Medja Hijau*. Jakarta: Pustaka Nida. <https://fdokumen.com/document/dari-penjara-ke-meja-hijau-1967pdf.html>.
- Nashrullah, Nashih. 2017. "Tersingkirnya Aksara Jawi Dalam Pentas Nasional." *Republika*.
- Nugraha, Eva. 2014. "Tren Penerbitan Mushaf Dalam Komodifikasi Al-Qur'an Di

- Indonesia." *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 18(2): 369–94.
- Nurtwab, Ervan. 2012. "Description of the Notes Found in the Qur'an of Bayang." In *Monograph Series No. 10: The Qur'an and Islamic Manuscripts of Mindanao*, ed. Midori Kawashima. Tokyo: Institute of Asian Cultures, Sophia University, 19–24.
- Al Qaḍāh, Muḥammad 'Iṣām Muflīḥ. 1998. *Al-Wāḍiḥ Fī Aḥkām at-Tajwid*. Yordania: Dār an-Nafā'is.
- Raffles, Muhammad. 2017. "Perkembangan Seni Kaligrafi Di Indonesia (Studi Analisis Kitab Naṣḥāih Al-Khaṭṭāṭīn Karya Didin Sirājuddīn)." Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. <http://repository.uin-suska.ac.id/20581/>.
- Roza, Ellya. 2017. "Aksara Arab-Melayu Di Nusantara Dan Sumbangsihnya Dalam Pengembangan Khazanah Intelektual." *Tsaqafah* 13(1).
- Saefullah, Asep. 2013. "Tanda Waqaf Dan Tanda Tajwid Dalam Mushaf Kuno Nusantara." https://www.academia.edu/9379463/ASEP_Artikel_tentang_Tanda_Waqaf_dan_Tanda_Tajwid_dalam_Mushaf_Kuno_Nusantara.
- Syatri, Jonni. 2014. "Mushaf Al-Qur'an Kuno Di Museum Institut PTIQ Jakarta: Kajian Beberapa Aspek Kodikologi Terhadap Empat Naskah." *Suhuf* 7(2). <https://jurnalsuhuf.kemenag.go.id/suhuf/article/view/127>.
- Taufikurrahman. 2019. "Dinamika Kajian Al-Qur'an Di Indonesia." *Ibn Abbas: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2(1): 213–30. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ibnabbas/article/download/4849/Klik>.
- Umar, Abdullah. 1977. "Sambutan Dari Pentashih." In *Al-Qur'an Al-Karim*, Semarang: Toha Putra.
- Yunardi, E. Badri. 2005. "Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia." *Jurnal Lektur Keagamaan* 3(2): 279–300. https://www.academia.edu/3877006/Sejarah_Lahirnya_Mushaf_Standar_Indonesia_E_Badri_Yunardi.
- al Ziriklī, Khair ad-Dīn. 2002. *Al-ALām*. Beirut: Dār al-'Ilm lil-Malayīn.